

HUBUNGAN ANTARA INGROUP FAVORITISM DAN PERILAKU PROSOSIAL

Asep Alimin, M. Ariez Musthofa

Departemen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: *asep.alimin27@gmail.com, ariemusthofa@yahoo.com*

Abstract

This research is aimed to correlate ingroup favoritism and prosocial behavior in religion intergroup relationship context. Pearson's correlation was used to correlate them. The participants of this study were 103 muslims. Ingroup favoritism was measured by the Three Dimensions of Social Identification constructed by Cameron (2004) and prosocialness behavior was measured by the adapted version of Prosocialness for Adults (PSA) by Caprara et. al. (2005). The result showed that there were relationship between ingroup favoritism and prosocialness towards Muslims ($R= 0.230, p<0.005$) and prosocialness towards non-muslims ($R= -0.416, p<0.005$). Prosocialness are more gave by muslims toward muslims than toward nonmuslims.

Key words: *ingroup favoritism, prosocialness behavior, intergroup relationship*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hubungan antara *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial pada konteks hubungan antar kelompok agama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian dilakukan kepada 103 partisipan beragama Islam Pengukuran *ingroup favoritism* menggunakan alat ukur *Three Dimensions of Social Identification* oleh Cameron (2004), dan pengukuran perilaku prososial dengan alat ukur *Prosocialness for Adults (PSA)* dari Caprara at al. (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *ingroup favoritism* dan perilaku prososial terhadap muslim ($R=0.230, p<0.005$) serta perilaku prososial terhadap non-muslim ($R= -0.416, p<0.005$). Perilaku prososial lebih banyak diberikan kepada target sesama muslim daripada kepada nonmuslim.

Kata kunci: *Ingroup Favoritism, Perilaku Prososial, hubungan antarkelompok*

PENDAHULUAN

Tahun 2016, Ma'arif Institute membuat survei untuk mengukur Indeks Kota Islami (IKI) di seluruh kota dan kabupaten di Indonesia. Hasilnya, tiga kota meraih nilai IKI tertinggi dengan skor yang sama, yaitu sebesar 80,4. Tiga kota tersebut ialah Denpasar, Bandung, dan Yogyakarta. Penilaian IKI terdiri dari tiga indikator, yaitu: aman, sejahtera, dan bahagia. Aman dinilai dari kebebasan beragama, perlindungan hukum, kepemimpinan, serta pemenuhan hak perempuan, hak anak, dan hak difabel. Indikator sejahtera

berkaitan dengan pendidikan, pendapatan, dan kesehatan. Indikator bahagia diukur dari berbagi, kesetiakawanan, serta harmoni dengan alam (Ma'arif Institute, 2016).

Survei tersebut menempatkan kota Bandung sebagai salah satu kota yang memenuhi unsur islami, yaitu aman, sejahtera, dan bahagia. Sementara itu, di kota Bandung terdapat beragam suku, budaya, dan agama (Radjab, 2006). Di satu sisi, keberagaman tersebut menjadi potensi yang menambah daya tarik kota, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik yang berasal dari keberagaman sebagai identitas sosial (Hermawati, Paskarina & Runiawati, 2016). Salah satu pemicu konflik masyarakat adalah perkara agama. Penelitian Hermawati, et. al, (2016) menemukan terdapat perselisihan sebesar 17,2% antar pemeluk agama di Bandung. Kendati tidak selalu berujung pada tindak kekerasan, konflik antar umat beragama karena perbedaan identitas sosial tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan mengganggu kedamaian (Febriani, 2012).

Pada dasarnya, secara sosial manusia memiliki kesadaran untuk menempatkan diri pada identitas sosial masing-masing (Turner, 1987). Mereka memiliki kebebasan untuk memilih identitas sosial yang dikehendaki (Haralambos et. al, 2004). Keberadaan individu dalam sebuah identitas sosial penting untuk meningkatkan konsep diri dan perilaku sosialnya (Luhtanen & Crocker, 1992). Pengidentifikasian dalam suatu identitas sosial termasuk proses kognitif, yaitu ketika individu beranggapan bahwa dirinya memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok sosial tertentu (Swann, Hixon, Gomez, Huici & Morales, 2011). Salah satu di antara pilihan identitas sosial, yaitu identitas berdasarkan agama yang dianut (Triandis & Trafimow, 2003).

Peran identitas sosial pada sikap dan perilaku yang ditampilkan individu sangat tergantung pada seberapa penting identitas kelompok bagi individu (Brewer dan Brown, 1998). Pada individu yang menganggap penting identitas kelompoknya, ketika memiliki pilihan berperilaku, ada kecenderungan untuk memilih yang berhubungan dengan identitas sosialnya (Hawkins & Brian, 2012). Sebagai pemeluk identitas sosial agama, maka dalam berperilaku tentu dipengaruhi oleh pemahaman akan persamaan tentang agamanya maupun perbedaan dengan agama lainnya. Sehingga akan ada pertimbangan berbeda saat berperilaku kepada sesama pemeluk agamanya, maupun kepada pemeluk agama lain (Barker, 2004).

Individu sebagai anggota kelompok tidak lepas dari interaksi dengan kelompok lain (Yzerbyt & Demoulin, 2010). Bentuk perilaku individu sebagai anggota kelompok dalam interaksi antar kelompok yang dapat diukur salah satunya adalah perilaku menolong atau perilaku prososial (Horowitz, 1971). Secara umum perilaku menolong sendiri merupakan segala bentuk tindakan untuk memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok lain (Dovidio & Penner, 2003).

Pada dasarnya setiap individu memiliki kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Namun tidak semua orang segera memberikan pertolongan saat

mengetahui orang lain membutuhkan pertolongan (Nashori, 2008). Hal ini karena ada faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor situasional seperti *bystander effect* yaitu kehadiran orang lain yang ikut mengamati kejadian (Latane & Darley, 1970), faktor karakteristik seperti empati penolong (Taufik, 2012), gender penolong maupun yang ditolong (Eagly & Crowley, 1986), religiusitas penolong (Myers, 2010), atau kesamaan penolong dengan yang ditolong (Myers, 2010). Faktor kesamaan tersebut bisa berupa kesamaan tampilan luar, kesamaan kepercayaan (Myers, 2010), kesamaan karakteristik dari penolong maupun yang ditolong (Emswiler, Deaux, & Willits, 1971), atau kesamaan lainnya seperti kesamaan dalam satu kelompok (Horowitz, 1971). Individu lebih senang memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki kesamaan dengannya atau sesama anggota kelompoknya dibanding kepada orang asing, orang yang tidak dikenal, atau orang yang berbeda kelompoknya (Peopse, 2009). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fu, Corina, Long, David & Martin (2012) bahwa pertolongan cenderung diberikan kepada anggota kelompok daripada anggota luar kelompok.

Keberadaan individu dalam kelompok sangat berpengaruh pada tindakan prososial individu tersebut kepada kelompok lain (Horowitz, 1971). Adanya perbedaan perilaku itu bisa disebabkan faktor perbedaan identitas sosial, dimana ada pengelompokan menjadi kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*) (Hawkins & Brian, 2012). Selanjutnya pemisahan kelompok ini akan mengarahkan kepada pandangan awal atau evaluasi kepada anggota *ingroup* secara positif dibandingkan kepada *outgroup*. Dalam teori identitas sosial pandangan tersebut diistilahkan dengan *ingroup favoritism* (Myers, 2010). *Ingroup favoritism* berkontribusi sangat besar bagi dasar hubungan antarkelompok (Allport, 1954).

Ingroup favoritism bisa muncul karena adanya bias kepada *ingroup*, dimana bias terbentuk hanya karena hal-hal sederhana bahkan tidak logis (Myers, 2012). Bias tersebut bisa terbentuk atas dasar etnis (Whitt & Wilson, 2007), afiliasi politik (Fowler dan Kam, 2007), atau faktor agama (Dunkel & Dutton 2016). Hunter (2001) menyebutkan bahwa penganut agama biasanya memberikan evaluasi yang lebih menyenangkan kepada kelompok agamanya daripada kepada penganut agama lain (Hunter, 2001). Sebagai contoh, survei yang dilakukan di Amerika menunjukkan masyarakat beragama Kristen Protestan lebih hangat terhadap sesama Kristen Protestan daripada kepada muslim atau Yahudi. (Davis dan Smith, 2008). Survei lain, warga Amerika yang beragama lebih menyukai kelompok muslim Amerika daripada kelompok ateis (Pew Research Centre, 2006).

Ajaran agama apapun tentu tidak menganjurkan pemeluknya untuk memberikan penilaian negatif kepada agama lain. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan sebagai pedoman bagi pemeluknya agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Putra, & Wongkaren, 2010). Unsur-unsur ajaran pada setiap agama menuntun pemeluknya untuk menampilkan perilaku yang positif. Empat agama dengan pemeluk paling banyak di dunia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Budha sama-sama

mengajarkan kasih sayang dan beramal baik (Steffen & Masters, 2005). Secara sosial, agama memiliki misi suci untuk menjaga kedamaian di tengah masyarakat. Para pemeluk agama yang menjalankan prinsip agama masing-masing, serta menghormati keberagaman agama lainnya, akan meningkatkan dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan (Gjuraj, 2013). Namun, ternyata semakin tinggi tingkat religiusitas semakin tinggi juga nilai *ingroup favoritism* (Dunkel & Dutton 2016).

Perilaku menolong antar umat kelompok agama tentu tidak akan lepas dari prasangka sebagai bagian *ingroup favoritism*. Agama menurut Allport (1954) merupakan prediktor munculnya prasangka. Dengan ikatan agama yang membentuk koalisi *ingroup*, maka akan ada penilaian kepada pemeluk agama lain yang dianggap sebagai *outgroup* dan diperlakukan secara berbeda. Perilaku disini tidak terbatas pada situasi menolong dari *ingroup* kepada *outgroup*. Adanya perbedaan perlakuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Balliet, Junhui, & Carsten (2014) yang menemukan *ingroup favoritism* secara positif berdampak pada munculnya perbedaan perlakuan kepada *outgroup*. Perbedaan perlakuan tersebut dapat berupa menyakiti anggota kelompok lain (Nashori, 2008), atau penolakan untuk memberikan pertolongan kepada *outgroup* (Sarwono dan Eko, 2009). Penelitian lain menunjukkan bahwa pertolongan cenderung akan diberikan kepada anggota kelompoknya (*ingroup*) daripada anggota luar kelompok (*outgroup*) (Fu, et. al, 2012).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan ada hubungan antara identitas agama seseorang dengan tingkat *ingroup favoritism*, serta ada hubungan identitas agama dengan perilaku prososial. Untuk itu peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial dalam konteks antarkelompok agama. Lebih spesifik peneliti ingin melihat apakah *ingroup favoritism* umat Islam memunculkan perbedaan perilaku prososial yang diberikan kepada *ingroup* dan kepada *outgroup*?

Ingroup Favoritism

Ada dua pandangan yang menjelaskan pengertian *ingroup favoritism*. Pertama, *ingroup favoritism* adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian atau respon positif kepada anggota *ingroup* daripada kepada anggota *outgroup* (Tajfel et. al, 1971). Kedua, adanya pemberian evaluasi negatif kepada *outgroup*. Dari dua pandangan mengenai *ingroup favoritism* seperti yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *ingroup favoritism* adalah kecenderungan dari anggota kelompok untuk menyukai dan meberikan penilain positif kepada *ingroup* serta adanya kecenderungan untuk tidak menyukai serta memberikan penilaian negatif kepada anggota *outgroup*.

Cameron (2004) mengungkapkan tiga dimensi sebagai bagian *ingroup favoritism* dalam teori *three factor of social identity*. Dimensi-dimensi tersebut yakni, *cognitive centrality*, *ingroup affect*, dan *ingroup ties*. *Cognitive centrality* merujuk pada individu

yang menempatkan kelompoknya sebagai pusat perhatian dalam dirinya, sehingga sebagian besar dari waktu individu untuk memikirkan sebagai anggota *ingroup* (Obst, Katherine, Kennerth & Rosland, 2011). *Ingroup affect* merujuk kepada evaluasi emosional, baik pemberian perasaan positif kepada kelompoknya dan kepada anggota kelompoknya (*ingroup*) atau juga perasaan negatif kepada kelompok dan anggota kelompok lain (*outgroup*). Sedangkan *ingroup ties* merupakan persepsi adanya kesamaan, keterikatan serta komitmen dengan kelompoknya dan anggota kelompoknya (*ingroup*) (Leach et al, 2008).

Perilaku Prososial

Secara luas perilaku prososial didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan untuk memberikan keuntungan bagi individual atau kelompok lain. (Dovidio dan Penner, 2003). Dalam pengertian lain perilaku prososial merupakan kategori luas yang mencakup setiap tindakan yang membantu atau yang direncanakan untuk membantu orang lain terlepas dari motif pemberi pertolongan (Taylor et al, 2009). Perilaku prososial juga merupakan segala tindakan yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain tanpa harus ada keuntungan langsung bagi pemberi pertolongan atau bahkan mungkin menimbulkan resiko bagi pemberi pertolongan (Baron & Byrne, 2009).

Menurut Sears (1985) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yang terbagi menjadi tiga faktor besar, yakni faktor situasional, faktor pemberi pertolongan, dan faktor penerima pertolongan. Faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, membantu ketika orang lain membantu, kondisi lingkungan, serta tekanan waktu. Faktor pemberi pertolongan meliputi kepribadian penolong, empati, gender, religiusitas penolong, dan kesamaan penolong dengan yang di tolong. Sedangkan faktor penerima pertolongan meliputi gender, orang yang meminta pertolongan itu sendiri, serta atribusi tanggung jawab korban.

Terdapat empat aspek perilaku prososial (Caprara, Steca, Zelli & Capanna, 2005), yaitu, berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), peduli (*caring*), dan empati (*emphatic*). Berbagi yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan rasa sebelum tindakan berbagi tersebut dilakukan (Mussen dan Eisenberg, 1989). Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain (Mussen dan Eisenberg, 1989). Peduli adalah memberi perhatian pada kesejahteraan orang lain dengan peduli pada permasalahannya, memberikan sarana kemudahan dalam segala urusan orang lain (Mussen dan Eisenberg, 1989). Sedangkan, empati adalah sebuah respon emosi yang berakar dari kepedulian atau perhatian kepada situasi atau kondisi emosi seseorang yang membuatnya ikut merasakan perasaan yang sama dengan orang lain. Selain ikut merasakan hal yang dirasakan orang lain, empati juga ikut memahami perasaan orang lain (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006).

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 103 muslim yang berusia antara 18-40 tahun, yang tinggal di Bandung. Partisipan laki-laki berjumlah 44 (42.7%) dan perempuan berjumlah 59 (57.3%).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *ingroup favoritism* adalah *Three Dimensions of Social Identification* yang dikembangkan oleh Cameron (2004). Terdiri dari 12 item dan setiap item memiliki tujuh opsi alternatif jawaban. Rentang jawaban angka 1 (satu) untuk jawaban Sangat Tidak Setuju sampai dengan angka 7 (tujuh) untuk jawaban Sangat Setuju.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial dalam penelitian ini adalah *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) yang dikembangkan oleh Caprara et. al (2005). Terdiri dari 16 item yang memiliki lima opsi alternatif jawaban, yakni Selalu (SL), Sering (S), Terkadang (K), Jarang (J), dan Tidak Pernah (T).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi dengan dibantu program SPSS versi 18. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *ingroup favoritism* dan perilaku prososial.

HASIL

Variabel *ingroup favoritism* memiliki skor terendah 23 dan skor tertinggi 84, dengan *mean* 69.17 dan standar deviasi (*SD*) 13.48, serta nilai median 72. Perilaku prososial yang diberikan partisipan kepada sesama muslim memiliki *mean* 61.15 dan *SD* 6.78, dengan skor tertinggi 75 dan skor terendah 46. Sedangkan, pada perilaku prososial terhadap non-muslim diperoleh skor terendah 20 dan skor tertinggi 75 dengan *mean* 49.9 dan *SD* 11.99.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial terhadap sesama muslim sebesar 0.230 dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Dapat diartikan bahwa *ingroup favoritism* dan perilaku prososial terhadap sesama muslim memiliki korelasi yang lemah. Nilai positif pada koefisien korelasi menandakan antara kedua variabel memiliki hubungan dengan arah positif yang berarti ada sedikit kecenderungan semakin kuat *ingroup favoritism* maka semakin tinggi perilaku prososial terhadap sesama muslim, atau sebaliknya.

Tabel 1
Gambaran Partisipan

	N	Min	Maks	Rata-Rata	SD
<i>Ingroup Favoritism</i>	103	23	84	69.17	13.48
Prososial kepada Muslim	103	46	75	61.15	6.78
Prososial kepada Non-muslim	103	20	75	49.92	11.99

Nilai koefisien korelasi *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial terhadap non-muslim adalah sebesar -0.416 dengan signifikansi sebesar 0.00 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial terhadap nonmuslim berkorelasi negatif dan lemah. Ada sedikit kecenderungan muslim yang memiliki *ingroup favoritism* tinggi akan semakin rendah perilaku prososial terhadap non-muslim, begitu juga sebaliknya.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan besaran *R square* (R^2) *ingroup favoritism* pada perilaku prososial terhadap sesama muslim adalah 0,0529 yang berarti proporsi varian dari perilaku prososial terhadap sesama muslim yang dapat dijelaskan oleh *ingroup favoritism* adalah sebesar 5.29%, sedangkan sisanya sebesar 94,71% dijelaskan oleh aspek-aspek lain di luar penelitian ini. Sedangkan besaran *R square* (R^2) *ingroup favoritism* pada perilaku prososial terhadap non-muslim adalah 0.173 yang berarti proporsi varian dari perilaku prososial terhadap nonmuslim yang dapat dijelaskan oleh *ingroup favoritism* adalah sebesar 17.3%, sisanya 82.7% dijelaskan oleh aspek-aspek lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Secara umum, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang lemah *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial. Hubungan *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial terhadap sesama muslim memiliki arah positif, yang berarti semakin tinggi *ingroup favoritism* maka semakin tinggi perilaku prososial terhadap sesama muslim, begitu pun sebaliknya semakin rendah *ingroup favoritism* maka semakin rendah perilaku prososial terhadap sesama muslim. Sedangkan, hubungan *ingroup favoritism* dengan perilaku prososial terhadap non-muslim memiliki arah negatif, yang berarti semakin tinggi *ingroup favoritism* maka semakin rendah perilaku prososial terhadap non-muslim, begitu pun sebaliknya semakin rendah *ingroup favoritism* maka semakin tinggi perilaku prososial terhadap non-muslim.

Secara spesifik penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kontribusi *ingroup favoritism* pada perilaku prososial terhadap sesama muslim dan pada perilaku prososial terhadap non-muslim. Dalam penelitian ini, partisipan diberikan ilustrasi berada pada kondisi untuk memberikan pertolongan yang sama kepada dua target penerima yang berbeda yaitu muslim dan non-muslim. Kemudian, diukur skor prososialnya terhadap kelompok muslim dan non-muslim. Hasilnya ada perbedaan perilaku prososial yang diberikan. Perilaku prososial kepada sesama muslim memiliki skor rata-rata 61,15, lebih besar daripada rata-rata perilaku prososial terhadap non-muslim sebesar 49,92. Data ini menunjukkan kecenderungan perilaku prososial yang diberikan kepada sesama muslim lebih besar daripada perilaku prososial yang diberikan kepada nonmuslim.

Perbedaan kecenderungan perilaku prososial tersebut dapat dijelaskan berdasarkan pandangan identitas sosial sebagai atribut lahirnya *ingroup favoritism*. Persepsi identitas sosial mendikotomi kelompok yang sama dengan identitasnya sebagai *ingroup*, sedangkan yang berbeda dengan identitasnya sebagai *outgroup*. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu dalam hubungan antar kelompok, yakni adanya kecenderungan untuk memberikan pertolongan lebih besar kepada *ingroup* daripada *outgroup* (Fu et. al, 2012). Sedangkan, identitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah agama, maka sesuai dengan temuan Barker (2004) yang menemukan bahwa ketika identitas sosial dilekatkan pada agama, maka pertimbangan perilaku yang ditampilkan kepada kelompok agamanya akan berbeda dengan pertimbangan perilaku kepada yang bukan agamanya.

Perbedaan kontribusi perilaku prososial kepada *ingroup* dan kepada *outgroup* juga dapat dilihat dari perbedaan besaran *ingroup favoritism* partisipan. Secara umum partisipan dengan skor *ingroup favoritism* kategori tinggi memiliki rata-rata perilaku prososial pada *ingroup* yang lebih besar daripada rata-rata perilaku prososial pada *ingroup* dari partisipan yang memiliki *ingroup favoritism* rendah. Hal tersebut menunjukkan kelompok partisipan dengan *ingroup favoritism* tinggi cenderung memberikan pertolongan yang lebih besar kepada sesama kelompok muslim (*ingroup*) daripada kepada non-muslim (*outgroup*). Sedangkan, kelompok partisipan dengan *ingroup favoritism* rendah, perbedaan perilaku prososial kepada *ingroup* dan *outgroup* tidak sebesar pada partisipan kategori tinggi.

Skor rata-rata perilaku prososial kepada *ingroup* (muslim) dari partisipan dengan *ingroup favoritism* kategori tinggi adalah 62,60, sedangkan rata-rata perilaku prososial kepada *outgroup* (non-muslim) lebih rendah yaitu 46,34. Terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara perilaku kepada *ingroup* dan kepada *outgroup*. Pada partisipan dengan *ingroup favoritism* kategori rendah, perbedaan perilaku prososial antara kepada *ingroup* dan kepada *outgroup* tidak sebesar pada kelompok kategori tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Wann dan Brascombe (1995) yang menyebutkan *ingroup favoritism* hanya akan ditemukan pada individu yang mengidentifikasi kepada kelompoknya tinggi. Artinya individu yang mengidentifikasikan dirinya secara kuat kedalam kelompok

sosialnya akan memiliki *ingroup favoritism* yang besar. Dampaknya adalah seperti yang ditemukan Hogg dan Abrams (2000), yakni munculnya perbedaan perilaku antarkelompok yang terjadi ketika identitas sosial pada individu dipandang sebagai konsep yang sangat menonjol dalam diri. Dengan kata lain pada individu dengan *ingroup favoritism* yang kuat akan terdapat perbedaan perilaku kepada sesama kelompok dengan kelompok lain. Individu yang memiliki *ingroup favoritism* kuat cenderung akan memperlakukan *ingroup* lebih positif daripada *outgroup*. Individu yang memiliki *ingroup favoritism* lemah cenderung akan memperlakukan *ingroup* dan *outgroup* lebih moderat. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa partisipan yang kuat *ingroup favoritism* terhadap Islam akan lebih mudah menolong sesama muslim daripada menolong kepada non-muslim. Pada partisipan yang rendah *ingroup favoritism* terhadap Islam mereka akan mudah menolong baik kepada sesama muslim maupun kepada non-muslim.

Cohen dan Hill (2007) mengungkapkan ada perbedaan pemahaman aspek religiusitas sebagai budaya peribadi dan sebagai budaya kebersamaan atau kolektif. Religiusitas sebagai budaya kolektif penekanannya mengutamakan pada ikatan kelompok. Sementara religiusitas sebagai budaya peribadi penekanannya pada pencapaian personal, keunikan, dan penghayatan personal. Dalam konteks identitas agama dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok, secara umum, *ingroup favoritism* terhadap identitas agama dapat menjelaskan hubungan perilaku prososial antarkelompok. Namun, pada individu yang memandang agama sebagai budaya peribadi, mereka tidak mengaitkan agama sebagai identitas sosial yang menonjol, dan mereka tidak memandang orang lain sebagai *ingroup* atau *outgroup*. Maka, perilaku prososial yang ditampilkan bukan bagian dari hubungan antar kelompok melainkan hanya hubungan prososial antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Cambridge: Addison-Wesley.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi V ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balliet, D., Junhui, W., & Carsten, K. (2014). Ingroup Favoritism in Cooperation: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 140 (6), 1556-1581.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barsade, S. G., & Gibson, D. E. (2007). Why Does Affect Matter in Organizations? *Academy of Management Perspectives*, 21 (1), 36-59.

- Batson, C., Cochran, P., Biederman, M., Blosser, J., Ryan, M., & Vogt, B. (1978). Failure to Help When in a Hurry: Callousness or Conflict? *Personality and Social Psychology Bulletin* , 4, 97-101.
- Beck, R. (2006). Defensive verses existential religion: Is religious defensiveness predictive of worldview defense? *Journal of Psychology and Theology* , 3, 143–153.
- Brewer, M. B. (1979). Ingroup Bias in the minimal intergroup situation: A Cognitive-Motivational analysis. *Psychological Bulletin* , 86, 307-324.
- Brewer, M., & Brown, R. J. (1998). Intergroup Relations. In D. Gilbert, S. Fiske, & G. Lindzey, *The Handbook of Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Bryan, J., & Test, M. (1967). Models and Helping: Naturalistic studies in aiding behavior. *Journal of Personality and Social Psychology* , 6, 400-407.
- Cameron, J. E. (2004). A three factor model of social identity. *Self and Identity* , 3, 239-262.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment* , 21, 77-89.
- Centre, P. R. (2006, Maret 22). *Prospects for Inter-religious Understanding*. Retrieved November 20, 2014, from <http://www.pewresearch.org>: <http://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2006/03/Inter-Religious-Understanding.pdf>
- Cohen, A. B., & Hill, P. C. (2007). Religion as Culture: Religious Individualism Religion as Culture: Religious Individualism. *Journal of Personality* , 75 (4), 709-742.
- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavior Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cunningham, M. R. (1979). Weather, mood, and helping behavior: Quasi-experiment with the sunshine Samaritan. *Journal of Personality and Social Psychology* , 37, 1947-1956.
- Davis, J., & Smith, T. (2008). *General Social Surveys, 1972–2008: Cumulative Codebook*. Connecticut: Roper Center for Public Opinion Research, University of Connecticut.
- Dovidio, J. F., & Penner, L. A. (2003). Helping and Altruism. In G. J. Fletcher, & M. S. Clark, *The Handbook of Social Psychology: Interpersonal Processes*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Dovidio, J., & Gaertner, S. L. (1986). Prejudice, discrimination and racism: Historical trends and contemporary approaches. In J. E. Dovidio, & S. L. Gaertner, *Prejudice, Discrimination and Racism*. New York: Academic Press.

- Dunkel, C. S., & Dutton, E. (2016). Religiosity as a Predictor of Ingroup Favoritism Within and Between Religious Groups. *Personality and Individual Differences*, 98, 311–314.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Forth Worth: Harcourt Brace Jovanovich.
- Eagly, A., & Crowley, M. (1986). Gender and helping behavior: A Meta Analytic Review of the Social Psychology Literature. *Psychological Bulletin*, 100, 283-308.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial Behavior. In Eisenberg (Ed.), *The Handbook of Child Psychology* (6 ed., Vol. 3, pp. 646–718). New Jersey: Wiley.
- Emswiller, T., Deaux, K., & Willits, J. (1971). Similarity, sex, and request for small favors. *Journal of Applied Social Psychology*, 1, 284-291.
- Fowler, J. H., & Kam, C. D. (2007). Beyond the Self: Social Identity, Altruism, and Political Participation. *The Journal of Politics*, 69 (3), 813-827.
- Fu, F., Corina, E. T., C, N. A., Long, W., David, G. R., & Martin, A. N. (2012). Evolution of Ingroup Favoritism. *Scientific Reports*, 2, 460.
- Gelfand, D. M., Hartmann, D. P., Walder, P., & Page, B. (1973). Who Reports Shoplifters? A field-experimental sStudy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 25, 276–285.
- Gjuraj, T. (2013). The Inter-religious Tolerance of The Albanian Multi-religious Society. Facts and Misconceptions. *European Scientific Journal*, 9, 89-109.
- Gravetter, F., & Forzano, L. (2012). *Research Methodes for the Behavioral Sciences*. Belmonth: Wadsworth.
- Hawkins, C., & Brian, A. N. (2012). When Ingroup Aren't "In": Perceived Political Belief Similiraty Moderates Religiuos Ingroup Favoritism. *Plos One*, 7 (12).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1 (2).
- Hogg, M., & Abrams. (2001). *Intergroup Relations: Essential Readings, Key Readings in Social Psychology*. New York: Psychology Press.
- Horowitz, I. A. (1971). The Effect of Group Norms on Bystander Intervention. *The Journal of Social Psychology*, 83, 265-273.
- Hunter, J. (2001). Self-esteem and Ingroup Bias Among Members of a Religious Social Category. *J Soc Psychology*, 141, 401–411.
- Kenneth, B. S., & Horowitz, I. A. (2008). *Social Psychology*. USA: Freeload Press.

- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step by Step Guide for Beginners*. London: Sage Publications.
- L, W. D., & Branscombe, N. R. (1995). Influence of level of identification with a group and physiological arousal on perceived intergroup complexity. *British Journal of Social Psychology* , 34 (3), 223-235.
- Latané, B. &. (1975). Sex, group size and Helping in 3 Cities. *Sociometry* , 38 (2), 180–194.
- Latané, B., & Darley, J. M. (1970). *The Unresponsive Bystander*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Leach, C., van Zomeren, M., Zebel, S., Vliek, M., Pennekamp, S., Doosje, B., et al. (2008). Self-definition and self-investment: A multi component model of in-group identification. *Journal of Personality and Social Psychology* , 95, 144-165.
- Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: Self-evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin* , 18, 302-318.
- Ma'arif, I. (2016). *Hasil Riset Indeks Kota Islami Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute.
- Macaulay, J. (1970). *Altruism and Helping Behavior*. (L. Berkowitz, Ed.) New York: Academic Press.
- Miller, P., Koza, J., & Davis, A. (2001). Social Influence, Emphaty, and Prosocial Behavior in Cross-cultural Perspective. In W. Wosinska, R. Cialdini, D. Barret, & J. Reykowski (Eds.), *The Practice of Social Influence in Multiple Cultures*. New Jersey: Erlbaum.
- Mussen, P. H., Eisenberg, & Nancy. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : Refika Aditama.
- Obst, P., Katherine, M., Kennerth, I., & Rosland, M. (2011). Social Identification Dimensions as Mediators of the Effect of Prototypicality on Intergroup Behaviours. *Scientific Research* , 2 (5), 436-432.
- Peopsel, D. L. (2009). *The Relationship Between the Number of Outgroups and Prosocial Behavior*. University of Central Missouri.
- Przybyla, D. P. (1986). The Effects of Exposure to Erotica on Prosocial Behavior. *The Sciences and Engineering* , 46, 0419-4217.
- Putra, I. A., & Wongkaren, Z. A. (2010). Konstruksi Skala Fundamentalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Psikobuana* , 1, 151-161.

- Radjab, B. (2006, Juli 15). Kota Bandung yang Majemuk. *Pikiran Rakyat* .
- Reed I, A., & Aquino, K. F. (2003). Moral Identity and the Expanding Circle of Moral Regard Toward Outgroups. *Journal of Personality and Social Psychology* , 84 (6), 1270-1286.
- Sarwono, S., & M, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Schroeder, D. A., Penner, L., Dovidio, J., & Pieiavin, J. (1995). *The psychology of helping and altruism: Problems and puzzles*. New York: McGraw-Hill.
- Sears, D. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shariff, A. F. (2007). God is Watching you: Priming God Concepts Increase Prosocial Behavior in an Anonymous Economic Game. *Psychological Sciences* , 18, 803-809.
- Steffen, P. I., & Masters, K. S. (2005). Does Compassion Mediate the Intrinsic Religion-Health Relationship? *Annals of Behavioral Medicine* , 30, 217-224.
- Swann, W., Hixon, G. J., Gomez, A., Huici, C., & Morales, J. F. (2011). Identity Fusion and Self Sacrifice: Arousal as a Catalyst of Pro Group Fighting, Dying, and helping Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology* , 99, 824-641.
- Tajfel H, B. M., Bundy, R., & Flament, C. (1971). Social Categorization and Intergroup Behavior. *European Journal Social Psychology* , 1, 149–178.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). An Integrative Theory of Group Conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Chicago: Nelson Hall.
- Taufik. (2012). *Empati. Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Grafindo.
- Taylor, S., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Triandis, H. C., & Trafimow, D. (2003). Culture and its Implications for Intergroup Behavior. In R. Brown, & S. L. Gaertner (Eds.), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes* (pp. 367-385). Maiden: Blackwell.
- Trimble, D. E. (1993). *Meta Analytic of Altruism and Intrinsik and Extrensic Religiousness*. Paper presentation at the Eastern Psychological Association Convention.
- Turner, J. C. (1987). *Rediscovering the Social Group: A Self-catagorization*. Oxford: Basil Blackwell.

- Verkuyten, M. (2007). Religious group identification and inter-religious relations: A study among Turkish-Dutch Muslims. *Group Process Intergroup Relation* , 10, 341–357.
- Vohs, K., Mead, N., & Goode, M. (2006). The Psychological consequences of money. *Science* , 314, 1154-1156.
- Whitt, S., & K., W. R. (2007). The Dictator Game, Fairness and Ethnicity in Postwar Bosnia. *American Journal of Political Science* , 51 (3), 655-668.
- Yzerbyt, V., & Demoulin, S. (2010). Intergroup Relations. In S. T. Fiske, D. T. Gibling, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of Socialpsychology* (pp. 1024–1083). New Jersey: Wiley.